

KONSTRUKSI PEMBERITAAN TENTANG HOAKS PADA LAPORAN UTAMA MAJALAH TEMPO

Oleh: Marganingsih
Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPH
email : marganingsih@outlook.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Seiring dengan pertumbuhan media *online*, kepercayaan publik akan iklan produk di internet pun meningkat. Hal ini mendorong perusahaan untuk menggunakan iklan *online* sebagai salah satu strategi promosi. *Advertorial* adalah salah satu bentuk ‘iklan terselubung’ yang mulai banyak digunakan, karena penulisannya yang lebih mirip berita jurnalistik dan bukan komersial. Terutama untuk produk-produk kesehatan, yang umumnya memiliki banyak spesifikasi dan penjelasan sehingga lebih mudah diiklankan melalui *advertorial*, dibandingkan bentuk iklan cetak maupun TV

Subjek dan Metode: Pembahasan akan dilakukan melalui studi literatur dan pengamatan kepada media *online* Kompas.com. *Advertorial* yang diamati adalah *advertorial* yang berada dibawah rubrikasi ‘*Health*’.

Hasil: Terdapat 19 *advertorial* dibawah rubrikasi ‘*Health*’, namun terdapat beberapa *advertorial* yang diterbitkan lebih dari satu kali. Judul yang digunakan memang tidak serta merta menunjukkan bahwa pembaca sedang di persuasi oleh penulis *advertorial* (hanya menunjukkan suatu masalah, pengetahuan, atau sebuah penyelesaian masalah). Usaha persuasi umumnya dilakukan di akhir bagian dengan mencantumkan *link website* atau informasi perusahaan.

Kesimpulan: Penggunaan strategi *advertorial* untuk produk kesehatan merupakan sebuah strategi persuasi dan pemasaran yang efektif

Kata Kunci: hoaks, konstruksi pemberitaan, naratif, karakter, struktur narasi

ABSTRACT

Nowadays, various hoax spreads across the internet. Mass media captured these realities and turns it into news. Tempo is one of the media which write about this phenomena in their magazine, specifically in Wabah Hoax edition. Tempo compiles their news in a narrative style story, having character and narrative structure, to construct the hoax spreading phenomena. The purpose of this research is to find the construction of news written by Tempo which depicted through structure and character in the narration.

This research uses a qualitative approach with narrative analysis method. The data analysis technique used is the Vladimir Propp’s analysis of the narrative function

in order to find characters that perform certain functions and analysis of narrative structure according to Nick Lacey Modified–Zvetan Todorov method to find the narrative structure on the news written by Tempo.

The research shows that the construction of the news appears in the form of narrative news which has the stages of continuity of disruption and partial narration on narrative structure and villain-centric pattern to show the dominance of villain character in narration. Through the story's narration, Tempo wants to construct the social reality about the significance of conflict and the magnitude of this phenomenon which opposed to humanism—the main value that Tempo holds in every news.

Keywords : *hoax, the construction of news, narrative, character, narrative structure*

A. PENDAHULUAN

Sejarah keberadaan hoaks di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Santosa (2017) dalam artikelnya di harian Kompas yang berjudul “Hoaks, dari Era Soekarno hingga Kini”, menjelaskan bahwa berita palsu atau hoaks bernuansa kebencian dan memanipulasi sentimen agama dan rasial merebak di masyarakat Indonesia dalam satu tahun terakhir. Di Indonesia ini, hoaks sudah dikenal sejak dari era Presiden Soekarno dan masih ada sampai era Presiden Joko Widodo.

Dilihat dari sisi hoaksnya itu sendiri, peristiwa merebaknya hoaks menarik dan penting untuk diteliti karena hoaks memiliki pengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Chen et. al. (2014) berpendapat bahwa hoaks merupakan informasi sesat dan berbahaya karena dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi yang palsu sebagai kebenaran serta mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra kredibilitas.

Pada penelitian ini, pemberitaan yang akan dikaji secara mendalam yaitu tentang fenomena hoaks yang diberitakan oleh media massa. Media massa memberitakan tentang hoaks karena memiliki nilai berita yaitu konflik yang dianggap penting oleh wartawan untuk diberitakan.

Tempo merupakan salah satu media yang menulis fenomena hoaks pada majalah edisi “Wabah *Hoax*”. Ada tiga berita yang ditulis oleh Tempo yaitu “Kicau Kacau di Media Sosial”, “Dirisak karena Berita Palsu”, dan “Modal Jempol dan Akun Anonim”. Pada berita berjudul “Kicau Kacau di Media Sosial”, Tempo membahas mengenai adanya berita palsu dan pelintiran yang bertebaran di media sosial terkait isu ‘serbuan’ 10 juta tenaga kerja asal Cina. Selanjutnya, pada berita kedua yang berjudul “Dirisak karena Berita Palsu”, Tempo menulis tentang pihak yang menjadi korban fitnah dari hoaks dan kerepotan dalam mengklarifikasi. Terakhir, dalam berita ketiga yang berjudul

“Modal Jempol dan Akun Anonim”, Tempo menuliskan adanya orang di balik akun anonim yang menggunakan akun robot untuk menyebarkan hoaks.

Ketiga berita yang ditulis oleh Tempo tersebut secara keseluruhan ingin menggambarkan sebuah fenomena merebaknya hoaks di masyarakat melalui media sosial dengan fokus pembahasan pada pola penyebaran dan pelaku yang terlibat sebagai pembuat dan penyebar hoaks. Dilihat dari ketiga beritanya, Tempo tidak mendalami satu kasus hoaks yang spesifik, tetapi dalam pemberitaannya menyebutkan beberapa kasus yang sudah menyebar di media sosial.

Namun, realitas adanya hoaks tersebut merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh media massa melalui berita. Peranan media massa dalam proses konstruksi sosial juga telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu tentang konstruksi sosial media massa. Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan fokus penelitian yaitu para peneliti ingin melihat bagaimana media massa melakukan upaya konstruksi pemberitaan. Pada penelitian Putri (2016) yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada Media *Online* Kompas.com, Republika Online dan Detik.com” diperoleh hasil bahwa ketiga media *online* tersebut dalam melakukan pemberitaannya tidak bisa menyembunyikan nilai-nilai dan bias mereka pada produk mereka yaitu berita. Januarti (2012) melalui penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin dalam Laporan Utama Majalah Tempo” memperoleh simpulan bahwa dalam laporan utamanya, Majalah Tempo berusaha mengkonstruksi dengan cara menggiring opini pembaca dengan menyampaikan data-data yang berkaitan dengan alur keuangan perusahaan Grup Permai pimpinan Nazaruddin dan anak perusahaannya.

Selain itu, jika dilihat dari sisi penggunaan metode penelitian, baik Putri, dan Januarti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis isi framing. Penggunaan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin membantu masyarakat menyikapi pers dan pemberitaannya.

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu tersebut, memang terlihat penelitian ini masih fokus kepada media dan upaya konstruksi pemberitaan oleh media massa. Namun, unsur kebaruan dalam penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan mengenai hoaks, khususnya tentang adanya fenomena hoaks yang diangkat di media massa. Di sini, standing point peneliti akan melihat secara lebih spesifik dalam kajian konstruksi sosial mengenai sejauh manakah media massa berupaya mengkonstruksi pemberitaan tentang hoaks melalui narasi berita.

Jika penelitian terdahulu menggunakan metode analisis isi seperti framing, maka

penelitian ini akan menggunakan analisis naratif. Alasan peneliti menggunakan analisis naratif karena pada dasarnya media massa berperan untuk mengkonstruksi peristiwa kepada masyarakat melalui narasi beritanya.

Peneliti berpendapat bahwa perlu untuk menggunakan analisis naratif karena melihat bahwa media bisa menciptakan dan mengontrol suatu narasi. Media memang memiliki peranan penting dalam menciptakan narasi berita. Menurut Fulton (2005: 1) media berperan sebagai pengontrol utama narasi:

“Since the media are now the major controllers of narrative production and consumption in the Western World, the stories that seem the most ‘natural’ are the ones to which the media have accustomed us.”

Selain itu, Fulton (2005: 4) juga berpendapat bahwa narasi pada media ada bukan hanya untuk menghibur khalayak tetapi sudah dikonstruksi untuk mendukung bisnis media massa demi menghasilkan keuntungan.

Fungsi narasi untuk menginterpretasi sekaligus menciptakan dunia sosial dikemukakan oleh Jan dalam jurnal berjudul *The “War on Terror” and The Social Construction of Reality*. Jan (2014) menulis bahwa:

“Narratives interpret, as well as create, the social world; they are created to understand events and to communicate that understanding to others.”

Jan kemudian melengkapi pendapatnya dengan pendapat Bruner (1991) dalam jurnalnya yang mengatakan

“We organize our experience and our memory of human happenings mainly in the form of narrative—stories, excuses, myths, reasons for doing and not doing, and so on.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu narasi dapat menciptakan dunia sosial sebagai cara untuk memahami peristiwa dan melalui narasilah setiap peristiwa dapat dikemukakan yang salah satunya melalui cerita.

Analisis naratif lebih tepat digunakan karena salah satu alat analisis dalam metode ini yaitu membedah karakter tokoh dalam narasi. Untuk dapat membedah karakter tokoh dalam narasi berita tidak dapat menggunakan analisis framing yang fokusnya pada menemukan bingkai media dalam mengemas suatu realitas melalui perangkat framing seperti sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berdasarkan pemaparan terkait gejala-gejala spesifik tentang pemberitaan

penyebaran hoaks di media sosial maka dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada Laporan Utama Majalah Tempo? Rumusan masalah tersebut kemudian akan diperinci menjadi dua pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada Laporan Utama Majalah Tempo yang tergambar lewat karakter dalam narasi?
- 2) Bagaimana konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada Laporan Utama Majalah Tempo yang tergambar lewat struktur dalam narasi?

B. LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

1. Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan Teori Konstruksi Sosial atas Realitas melalui bukunya berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge*. Berger dan Luckman dalam Bungin (2011: 193) menjelaskan bahwa konstruksi sosial adalah suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam jurnal berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran”, Karman (2015) menjelaskan bahwa Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann rupanya tidak memasukkan media massa sebagai variabel yang berpengaruh. Oleh karena itu, Bungin melontarkan kritik terhadap teori tersebut dalam bukunya yang berjudul “Konstruksi Sosial Media Massa”. Melalui buku tersebut, Teori Konstruksi Sosial atas realitas diperbaiki dengan melihat variabel media massa sebagai hal yang substansial dalam proses yang terjadi dalam konstruksi sosial.

2. Paradigma Naratif

Fisher (1987) mengemukakan teori mengenai narasi yang disampaikannya dengan sebutan Paradigma Naratif. Dalam pandangan paradigma naratif menurut Fisher dalam West & Turner (2008: 45) manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Dengan kata lain, kita lebih dapat terbujuk oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan oleh sebuah argumen yang baik. Fisher menyebut pendekatannya ini sebagai sebuah paradigma untuk menandai keluasan pandangannya.

Fisher dalam West & Turner (2008: 46) menyatakan lima asumsi dari paradigma naratif yaitu:

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Fisher juga menjelaskan tentang konsep narasi. Dalam pandangan Fisher, narasi mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apa pun yang memiliki urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna. Fisher (1987: 58) mengatakan, “Ketika saya menggunakan istilah ‘narasi’, saya tidak memaksudkan sebuah komposisi fiktif yang proposisinya mungkin benar atau salah dan tidak memiliki hubungan yang penting dengan pesan dari komposisi tersebut. Dengan menggunakan istilah ‘narasi’, saya memaksudkan sebuah tindakan simbolik (kata-kata dan/atau tindakan) yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan, atau menginterpretasikannya.”

Narasi sendiri berasal dari kata Latin, seperti dijelaskan oleh Eriyanto (2013: 1), “Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.”

3. Hoaks

Kata hoaks kerap dibicarakan baik dalam media sosial atau media massa. Menurut Walsh dalam Andarningtyas (2017), kata hoaks merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri dan diperkirakan muncul pertama kali pada 1808. Dalam bahasa Indonesia, kata hoaks sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V yang sudah tersedia secara online. Wahyu (2017) menjelaskan bahwa kini masyarakat Indonesia dapat menggunakan ejaan “hoaks” dengan “ks” di belakang sebagai bentuk kata serapan dari bahasa asing “*hoax*”.

Dalam artikelnya berjudul “Kicau Kacau di Media Sosial”, Majalah Tempo menjelaskan definisi hoaks. Berita atau tulisan bersifat hoaks, seperti ditulis Majalah Tempo Edisi 2-8 Januari 2017 adalah: berita bohong atau palsu, peristiwa yang dilebih-lebihkan atau dihilangkan bagian tertentu, tulisan atau teks tidak sesuai dengan gambar, judul tidak sesuai dengan isi berita. Hoaks juga peristiwa lama yang dimuat kembali untuk mendukung isu yang sedang ramai dan seolah-olah itu peristiwa saat ini. Foto

peristiwa lain diubah untuk mendukung isu yang sedang ramai.

4. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis naratif. Analisis naratif merupakan metode analisis teks yang membedah narasi yang dipaparkan oleh berita. Narasi berita dianggap sama layaknya dengan narasi pada kisah fiksi seperti dongeng yang juga memiliki unsur-unsur seperti cerita, alur, adegan, tokoh, dan karakter.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan berdasarkan metode analisis naratif yaitu: analisis karakter dalam narasi dan analisis struktur narasi. Pertama pada analisis karakter, penelitian ini akan menggunakan analisis karakter dalam narasi yang dicetuskan oleh Vladimir Propp untuk menemukan karakter yang menjalankan fungsi tertentu. Ada dua langkah yang dilakukan yaitu: menentukan fungsi yang muncul dalam narasi berita dan kemudian menentukan karakter apa yang terlibat berdasarkan fungsi yang telah ditemukan tersebut.

Kedua, pada analisis struktur narasi, peneliti akan melakukan analisis dari setiap narasi berita dengan menggunakan struktur narasi milik Todorov yang sudah dimodifikasi oleh Nick Lacey. Lacey dalam Eriyanto (2013: 53) berpendapat bahwa berita media juga mengikuti kaidah struktur narasi yaitu akan memiliki pola yang dimulai dari:

1. Kondisi keseimbangan dan keteraturan.
2. Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan.
3. Kesadaran terjadi gangguan.
4. Upaya untuk memperbaiki gangguan.
5. Pemulihan menuju keseimbangan.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahaan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber di mana peneliti melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak redaksi Majalah Tempo yang berkaitan dengan penulisan rubrik Laporan Utama. Tujuannya untuk mengkonfirmasi hasil penelitian mengenai konstruksi pemberitaan tentang hoaks melalui narasi berita dalam rubrik Laporan Utama Majalah Tempo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter dalam Narasi

Berikut ini adalah hasil analisis fungsi dan karakter dari ketiga berita dalam rubrik Laporan Utama di Majalah Tempo:

Tabel 1. Fungsi dan Karakter dalam Narasi

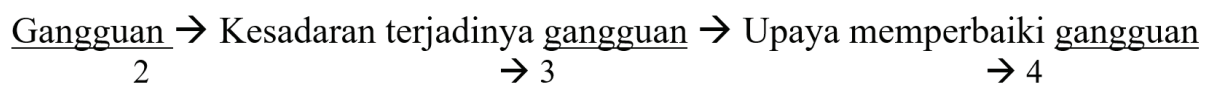
Unit Analisis:	Fungsi	Karakter
Berita 1: Kicau Kacau di Media Sosial	1) Situasi awal (α) 2) Tindakan balasan (C) 3) Tipu daya (η) 4) Kejahatan (A)	1) Pahlawan 2) Penjahat
Berita 2: Dirisak karena Berita Palsu	1) Situasi awal (α) 2) Kejahatan (A)	1) Penjahat
Berita 3: Modal Jempol dan Akun Anonim	1) Situasi awal (α) 2) Keberangkatan (\uparrow) 3) Pemindahan ruang (G) 4) Kejahatan (A) 5) Mediasi (B) 6) Tindakan balasan (C)	1) Pahlawan 2) Pengirim 3) Penjahat

Sumber: Olahan peneliti (2018) dari rubrik Laporan Utama Majalah Tempo edisi 2-8 Januari 2017

2. Struktur dalam Narasi

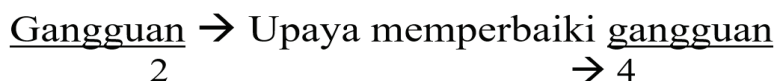
Pada analisis kedua setelah menemukan karakter dan fungsinya masing-masing di dalam narasi, maka akan dilakukan analisis struktur narasi. Peneliti akan berusaha menemukan apakah ketiga berita yang dibuat oleh Tempo tersebut mengikuti tahapan-tahapan struktur narasi seperti yang dikemukakan oleh Todorov dan kemudian dimodifikasi oleh Lacey.

Pada struktur narasi berita berjudul “Kicau Kacau di Media Sosial” dan “Dirisak karena Berita Palsu” terjadi tiga tahapan narasi yaitu:



Gambar 1. Struktur Narasi Berita 1 dan 2

Pada struktur berita “Modal Jempol dan Akun Anonim terjadi dua tahapan narasi:

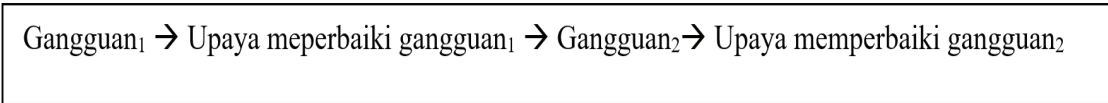


Gambar 2. Struktur Narasi Berita 3

Dari tiga berita di rubrik Laporan Utama tersebut, Tempo menempatkan tokoh-tokoh ke dalam jenis karakter yang menjalankan fungsi tertentu. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan yang berbeda-beda antara satu tokoh dan tokoh lainnya. Setiap tindakan tokoh yang satu bisa memengaruhi tindakan tokoh yang lain. Ketiga berita tersebut juga memiliki struktur narasi dengan pola yang mirip antara satu berita dengan berita lainnya. Berdasarkan temuan karakter dan stuktur narasi pada hasil penelitian maka kemudian di bagian ini akan dibahas bagaimana pemberitaan tentang hoaks itu dikonstruksi oleh Tempo dengan melihat kategorisasi yang terbentuk. Berikut ini merupakan kategorisasi yang disusun berdasarkan temuan karakter dan struktur narasi:

a. Kontinuitas Gangguan

Kontinuitas gangguan adalah bentuk narasi yang memperlihatkan mengenai rusaknya keteraturan dalam suatu berita secara berkelanjutan karena tindakan dari suatu tokoh. Yang dimaksud dengan bentuk narasi di sini yaitu struktur pengisahan berita yang terdiri atas tahapan-tahapan yang membuat narasi menjadi satu kesatuan yang koheren.



Gangguan₁ → Upaya memperbaiki gangguan₁ → Gangguan₂ → Upaya memperbaiki gangguan₂

Gambar 3. Kontinuitas Gangguan dalam Narasi

Dalam konteks kontinuitas gangguan, diksi berkelanjutan dimaknai sebagai bentuk narasi berita dengan struktur yang memperlihatkan adanya kelanjutan dari tahapan gangguan pertama ke tahapan gangguan berikutnya.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, ditemukan kesamaan dari ketiga berita yang ditulis oleh Tempo. Dilihat dari struktur narasinya, terjadi dua kali tahapan gangguan yang dimunculkan oleh Tempo pada masing-masing narasi. Masih ada kelanjutan setelah tahapan gangguan pertama selesai.

Setelah melihat fakta adanya kontinuitas gangguan dalam berita yang ditulis oleh Tempo, peneliti juga melihat fakta lain yang berkaitan dengan struktur narasi berita yang ditampilkan oleh Tempo. Berdasarkan struktur narasi yang sudah dianalisis dari ketiga berita, ditemukan kesamaan bahwa berita disusun tanpa tahapan pemulihan menuju keseimbangan. Tempo tidak menjelaskan bagaimana gangguan yang muncul

bisa diselesaikan dan bagaimana keadaan kembali stabil. Tempo memilih untuk menyusun berita tanpa disertai tahapan terakhir ini sehingga memungkinkan Tempo untuk menulis gangguan lain yang muncul berikutnya dan seterusnya. Meskipun upaya untuk memperbaiki gangguan sudah dilakukan tetapi situasi keseimbangan juga belum tercapai dan musuh belum terkalahkan di akhir narasi.

Menurut Sunudyantoro selaku redaktur Tempo bagian Nasional dan Hukum (selanjutnya disebut menurut Tempo) dalam wawancaranya dengan peneliti, memang benar dalam menulis berita pada cover story “Wabah *Hoax*” ini belum ada tahapan penyelesaian tentang bagaimana suatu hoaks bisa mereda. Tempo menjelaskan bahwa di Kementerian Komunikasi dan Informatika saja belum punya semacam mekanisme untuk menangani hoaks ini, belum ada tindakan, belum ada langkah-langkah yang tertata dengan baik untuk mengantisipasi hoaks, dan memang belum ada studi yang bisa memetakan itu.

Peneliti berpendapat bahwa dengan mengetahui realitas yang terjadi dalam lingkungan pengambil kebijakan dan ketiadaan studi yang bisa memetakan adanya hoaks maka kemudian Tempo menyusun beritanya tanpa tahapan pemulihan menuju keseimbangan. Oleh karena itu, yang muncul dalam narasi merupakan kontinuitas gangguan sebagai struktur yang membentuk berita. Tempo justru menulis berita dengan mengikuti urutan tahapan yang mengacu pada adanya kontinuitas gangguan.

Terkait pemilihan Tempo dalam menyusun narasi berita dengan memperlihatkan kontinuitas gangguan tersebut, peneliti setuju dengan pandangan Walter Fisher tentang istilah narasi. Menurut Fisher (1987: 58), ketika menggunakan istilah narasi, maka ia memaksudkannya sebagai sebuah tindakan simbolik baik kata-kata dan/atau tindakan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan, atau menginterpretasikannya. Dengan demikian menurut peneliti, ketika menyusun narasi berita, narasi tersebut memang dibuat sesuai dengan bagaimana makna dan interpretasi yang dimiliki oleh pembuatnya yaitu Tempo. Tempo memiliki andil untuk mengekspresikan tindakan simbolik berupa kata-kata melalui beritanya. Dapat dilihat melalui narasi berita yang dibuatnya dalam *cover story* Wabah *Hoax*, ada struktur kontinuitas gangguan yang memiliki urutan tahapannya sendiri sesuai dengan bagaimana Tempo memaknai realitas yang terjadi. Urutan dengan adanya gangguan yang berkelanjutan itulah yang dimunculkan Tempo dalam narasi beritanya kepada pembaca.

Ketika Tempo memunculkan tahapan gangguan dalam berita berarti ada peristiwa konflik yang ingin diceritakan. Kata gangguan itu sendiri dapat dimaknai sebagai kondisi ketidakteraturan akibat adanya tindakan dari tokoh tertentu yang merusak

keharmonisan. Dalam berita, gangguan itu diterjemahkan sebagai konflik. Konfliklah yang menjadi inti cerita dan sekaligus merupakan nilai dari suatu berita.

Konflik merupakan nilai berita yang ingin ditonjolkan oleh Tempo dalam pemberitaannya. Menurut Tempo, konflik itu nilai berita dan nilai perhatian masyarakatnya selalu tinggi. Tempo juga berpendapat bahwa ada unsur konflik yang kemudian dikapitalisasi. Ada hoaks yang dilontarkan ke publik dengan tujuan untuk meraih keuntungan bisnis dari iklan di internet. Tempo kemudian melihat dalam realitas sosial bahwa ada suatu hal yang tidak wajar di dalam kontestasi politik.

Peneliti berpendapat bahwa Tempo menuangkan pandangannya tentang realitas sosial yang sarat konflik melalui berita. Berdasarkan temuan tentang struktur pengisahan berita yang memiliki tahapan kontinuitas gangguan, maka di situlah letak pemunculan realitas yang dipenuhi konflik di dalam berita.

Selain konflik, juga ada unsur lain yang coba digali oleh Tempo, yaitu unsur *magnitude*. Pada majalah edisi “Wabah *Hoax*” Tempo berupaya menampilkan berita dengan unsur *magnitude* yang tinggi. Misalnya pada berita “Kicau Kacau di Media Sosial”, Tempo memaknai peristiwa gempuran tweet tentang hoaks serbuan tenaga kerja Cina sebagai semacam kegentingan secara politik.

Menurut Tempo, beredarnya hoaks di media sosial sebagai sesuatu yang genting karena sampai presiden perlu merapatkan ini dalam rapat terbatas di kabinet untuk memberi efek bahwa itu merupakan sesuatu dengan unsur *magnitude* yang besar, bukan sekadar keresahan yang tidak dipikirkan oleh para pengambil kebijakan di Indonesia.

Peneliti berpendapat bahwa unsur *magnitude* yang ditampilkan oleh Tempo menunjukkan tingkat besarnya gangguan yang terjadi. Keberadaan unsur *magnitude* ini ikut menekankan besarnya gangguan yang sedang terjadi, yang coba ditampilkan dalam narasi berita. Namun, pendapat berbeda diajukan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat (2006: 66), yakni bahwa unsur *magnitude* dalam berita biasanya dimasukkan ke dalam pengertian ketidaklaziman. Mempertimbangkan pandangan tersebut, peneliti melihat bahwa memang benar terjadi ketidaklaziman yang coba ditampilkan dalam berita, seperti yang juga sudah diutarakan oleh Tempo bahwa gangguan ini rupanya termasuk yang genting hingga sosok sekelas Presiden sampai ikut resah, memberikan konfirmasi kebenaran isu serbuan tenaga kerja Cina melalui Twitternya, hingga menggelar rapat terbatas di kabinet. Oleh karena itu, fakta-fakta yang ditemukan dalam narasi berita tersebut dapat dimasukkan sebagai kondisi ketidaklaziman.

Secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan temuan berdasarkan narasi berita Tempo, maka peneliti berpendapat bahwa dengan menyusun berita yang memunculkan kontinuitas gangguan, Tempo berupaya menghadirkan narasi berita sebagai kesatuan

yang koheren. Dalam ketiga berita pada edisi “Wabah Hoax”, terdapat konsistensi struktur yaitu ketiganya terdapat kontinuitas gangguan.

Dalam penelitian ini, koherensi memang terlihat dari elemen yang terdapat dalam narasi. Itu artinya, secara internal, narasi berita Tempo memiliki konsistensi struktural. Ada perpindahan dari tahapan gangguan pertama menuju ke tahapan gangguan kedua yang diselingi dengan tahapan upaya memperbaiki gangguan. Dapat disimpulkan bahwa narasi berita Tempo memiliki konsistensi struktur narasi sehingga memungkinkan pembaca untuk menilai narasi berita yang dibuat oleh Tempo ini.

b. Penjahat-sentris

Penjahat-sentris adalah dominasi dari tindakan kejahatan untuk merusak kondisi keteraturan yang muncul dalam narasi. Dominasi di sini diartikan sebagai penonjolan karakter penjahat dalam narasi melebihi eksistensi karakter lawannya yaitu pahlawan. Penonjolan karakter penjahat terlihat dari adanya repetisi kemunculan penjahat untuk merusak keteraturan, menghalangi misi pahlawan, dan menimbulkan jatuhnya korban.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, ditemukan pola penjahat-sentris dari ketiga berita yang ditulis oleh Tempo. Dilihat dari analisis fungsi dan karakternya maka ditemukan bahwa karakter penjahat selalu muncul di dalam setiap narasi dan ada dominasi yang muncul dari karakter penjahat tersebut.

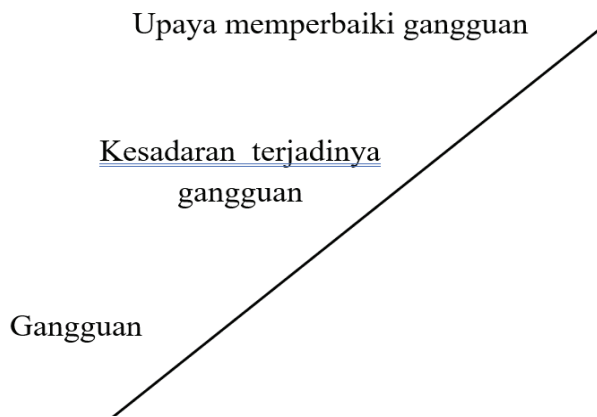
Pihak Tempo kemudian memberikan pandangan yang memperkuat pendapat peneliti tentang kemunculan penjahat-sentris dalam narasi berita. Rupanya pihak Tempo sendiri punya keinginan membongkar siapa saja pemain jahat di dalam perkara hoaks ini dan ingin mengungkap bagaimana kejahatan itu mereka kerjakan. Alasan dari keinginan tersebut yaitu karena munculnya berita-berita hoaks bertentangan dengan nilai utama yang dipegang oleh media tersebut dalam melakukan pemberitaan yaitu humanisme. Menurut Tempo, ujung ideal dari kerja jurnalisme yaitu puncaknya adalah benar-benar menghormati dan meninggikan hal-hal yang sifatnya nilai-nilai kemanusiaan yg selama ini dianut di masyarakat. Tempo berpandangan bahwa fenomena terkait hoaks yang terjadi di masyarakat ini sudah sampai pada tahap yang meresahkan dan membahayakan kehidupan dan nilai-nilai humanisme yang seharusnya ditinggikan.

c. Narasi Parsial

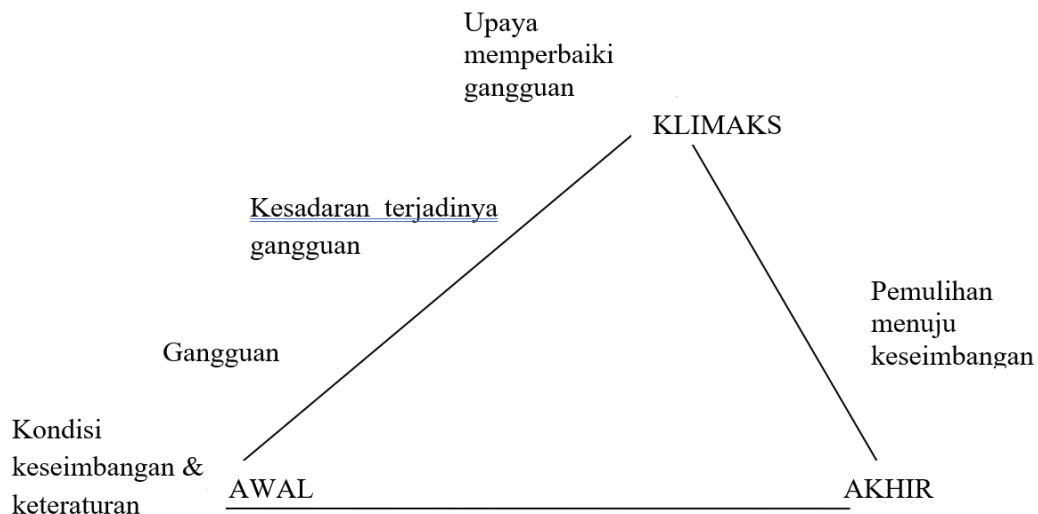
Narasi parsial adalah bentuk narasi yang menggunakan sebagian dari keseluruhan tahapan pada struktur narasi yang utuh. Pada sebuah narasi parsial, tahapan-tahapan yang digunakan akan berbeda dari yang digunakan pada narasi utuh. Perbedaan bentuk

struktur antara narasi parsial dengan narasi utuh diperlihatkan pada gambar 4 dan gambar 5.

Dari kedua gambar tersebut terlihat ada perbedaan antara narasi parsial dan narasi utuh. Perbedaan terletak pada tahapan yang digunakan. Pada gambar 4, terlihat bahwa tahapan yang digunakan dalam narasi hanya yang berada di sebelah kiri yaitu tahapan gangguan → kesadaran terjadinya gangguan → upaya memperbaiki gangguan. Sementara itu pada gambar 5, struktur narasi yang utuh menurut Lacey dalam Eriyanto (2013: 47) akan terjadi dalam lima tahapan yaitu kondisi keseimbangan → gangguan → kesadaran terjadinya gangguan → upaya memperbaiki gangguan → pemulihan menuju keseimbangan.



Gambar 4. Struktur Narasi Parsial
Sumber : hasil olahan peneliti



Gambar 5. Struktur Narasi Utuh
Sumber : hasil olahan peneliti

Dari hasil penelitian, bentuk narasi yang ditemukan dalam pemberitaan Tempo tentang hoaks memang narasi parsial. Kata parsial di sini tidak dilihat dalam ukuran

atau pandangan kuantitatif yaitu banyaknya jumlah tahapan yang digunakan dalam satu narasi. Namun, kata parsial dapat dipahami sebagai pilihan penulis berita untuk menggunakan sebagian atau beberapa tahapan yang dalam membangun sebuah narasi alih-alih menuliskan keseluruhan tahapan dari awal sampai akhir (1 → 5).

Peneliti berpendapat alasan digunakannya narasi parsial dalam penyusunan berita yaitu karena berita merupakan narasi yang berdasarkan fakta. Pada sebuah berita, belum tentu ditemukan suatu penyelesaian seperti halnya dalam sebuah narasi fiksi ketika pahlawan memperoleh kemenangan dan kejahatan berhasil dikalahkan. Dalam berita tentang hoaks ini, tahapan pemulihan menuju keseimbangan (penyelesaian) bisa diartikan sebagai keberhasilan pihak pemerintah dan kepolisian untuk menangkap pelaku penyebar hoaks dan sekaligus mencapai solusi untuk menangkal atau meminimalkan hoaks. Namun, dalam berita-berita yang ditulis oleh Tempo, tidak ditemukan tahapan akhir tersebut. Yang ada hanyalah tahapan yang menceritakan tentang gangguan, baik yang hanya menggunakan dua tahapan seperti pada berita ketiga atau tiga tahapan seperti pada berita pertama dan kedua.

Pendapat peneliti tentang penggunaan narasi parsial diperkuat dengan pendapat Lacey dan Eriyanto. Menurut Lacey dalam Eriyanto (2013: 53), berita media juga mengikuti kaidah struktur narasi, seperti dalam narasi fiksi, teks berita ditandai dengan adanya gangguan, hanya saja berbeda dengan narasi fiksi, dalam teks berita umumnya tidak terdapat penyelesaian. Pendapat serupa dikemukakan oleh Eriyanto (2013: 53) yang menyatakan bahwa jika pada narasi fiksi umumnya ditandai dengan adanya penyelesaian hingga tercipta keseimbangan, maka pada teks berita, suatu peristiwa tidak selalu terdapat penyelesaiannya. Menurutnya, berita bisa jadi hanya berupa gangguan yang memuncak. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka peneliti dapat mengatakan bahwa penggunaan berita-berita tentang hoaks yang ditulis Tempo dengan menggunakan tahapan 2 → 3 → 4 dan 2 → 4 dapat dikategorikan sebagai narasi parsial.

Dilihat dari penggunaan urutan tahapan yang dipilih Tempo dalam pemberitaan hoaks yaitu 2 → 3 → 4 dan 2 → 4, Tempo tampaknya fokus pada tahapan-tahapan yang memunculkan adanya gangguan. Dapat dilihat di gambar 1 dan 2 pada kata yang digarisbawahi, di situ terjadi pengulangan kata gangguan yang artinya Tempo berupaya membangun narasi dengan menggunakan bentuk narasi parsial yang berfokus pada adanya gangguan.

Dari hasil wawancara dengan peneliti, Tempo memang tidak menyebutkan secara eksplisit tentang penggunaan narasi parsial yang fokus pada gangguan di pemberitaannya tentang hoaks, tetapi peneliti berpendapat bahwa penggunaan narasi parsial ini memang benar digunakan oleh Tempo dengan mengacu pada pandangan

Tempo tentang apa yang mereka jadikan sebagai prioritas dalam melakukan pemberitaan dan peran media dalam menghadapi hoaks.

Menurut Tempo, yang menjadi prioritas mereka dalam melakukan pemberitaan tentang hoaks ini yaitu ingin menangkap adanya suatu keresahan di masyarakat terkait dengan maraknya kemunculan berita-berita misleading dan menyesatkan dengan memanfaatkan teknologi media sosial. Melalui pemberitaannya, Tempo ingin mengungkap siapa sesungguhnya yang memainkan hoaks tersebut. Oleh karena itu, dengan melihat adanya keresahan di masyarakat, Tempo lalu mengambil keputusan untuk menulis tentang wabah hoaks. Berdasarkan pandangan Tempo tersebut, peneliti menilai bahwa melalui pemberitaannya, Tempo ingin menulis tentang adanya gangguan berupa keresahan akibat munculnya hoaks yang terjadi di masyarakat dan perhatian redaksi Tempo prioritasnya memang mengarah ke sana.

Selanjutnya, alasan penggunaan narasi parsial oleh Tempo ini juga berpegang pada pandangan Tempo tentang peran media dalam menghadapi hoaks. Melalui pemberitaannya, Tempo memposisikan diri sebagai pihak yang berkepentingan untuk ikut menangkal hoaks, atau dengan meminjam istilah Tempo, sebagai clearance house. Menurut Tempo, arah liputan mereka memang ingin menunjukkan persoalan tentang hoaks kepada publik dan apa yang sesungguhnya terjadi. Kemudian, dengan memberitakan tentang hoaks, Tempo berharap publik dapat tercerahkan atau setidaknya mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau lebih adil tentang fenomena hoaks. Berdasarkan pandangan Tempo tentang peran media inilah yang membuat peneliti mengatakan bahwa Tempo memang fokus menulis berita tentang gangguan hoaks melalui narasi parsial untuk mewujudkan perannya sebagai clearance house.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Fenomena beredarnya beragam hoaks di media sosial membuat Tempo memutuskan untuk memberitakannya dalam satu edisi khusus yang berjudul “Wabah *Hoax*”. Melalui edisi ini Tempo berupaya menelusuri pola penyebaran dan menemukan mereka yang diduga melakukannya. Ada tiga berita dalam laporan utama yang berjudul: “Kicau Kacau di Media Sosial”, “Dirisak karena Berita Palsu”, dan “Modal Jempol dan Akun Anonim”.

Dengan menggunakan metode analisis naratif yang memakai elemen karakter dan struktur narasi, peneliti menemukan bagaimana Tempo mengkonstruksi pemberitaan dalam edisi “Wabah *Hoax*”. Konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada Laporan

Utama Majalah Tempo muncul dalam tiga jenis kategori yaitu dengan memunculkan tahapan kontinuitas gangguan, narasi parsial, dan pola penjahat-sentris pada setiap narasi beritanya.

Pertama, dengan menggunakan kontinuitas gangguan, Tempo berupaya mengkonstruksi narasi yang memperlihatkan mengenai rusaknya keteraturan dalam suatu berita secara berkelanjutan karena tindakan dari suatu tokoh. Situasi yang awalnya teratur kemudian menjadi rusak karena muncul gangguan demi gangguan dari pelaku penyebar hoaks di dunia maya. Dengan memunculkan kontinuitas gangguan dalam narasi, Tempo berupaya mengkonstruksi realitas sosial yang diisi dengan konflik melalui berita. Selain itu, ada juga unsur *magnitude* yang dimunculkan oleh Tempo untuk menggambarkan besarnya tingkat gangguan yang terjadi.

Kedua, Tempo membangun narasi dengan menggunakan struktur narasi parsial yang berfokus pada adanya gangguan. Melalui narasi parsial inilah Tempo mengkonstruksi pemberitaan tentang hoaks berdasarkan prioritas pemberitaan dan perannya sebagai media untuk menangkal hoaks.

Ketiga, Tempo melakukan konstruksi pemberitaan tentang hoaks di media dengan menggunakan karakterisasi penjahat-sentris. Penjahat-sentris adalah dominasi dari tindakan kejahatan untuk merusak kondisi keteraturan yang muncul dalam narasi. Penonjolan karakter penjahat terlihat dari adanya repetisi kemunculan penjahat untuk merusak keteraturan, menghalangi misi pahlawan, dan menimbulkan jatuhnya korban. Tempo memunculkan pola penjahat-sentris karena ingin membongkar pemain jahat di dalam perkara hoaks ini dan ingin mengungkap bagaimana kejahatan itu dikerjakan. Alasan dari keinginan tersebut yaitu karena munculnya berita-berita hoaks bertentangan dengan nilai utama yang dipegang oleh media tersebut dalam melakukan pemberitaan yaitu humanisme.

Dengan memunculkan tahapan kontinuitas gangguan, narasi parsial, dan penjahat-sentris dalam narasi beritanya, peneliti menyimpulkan bahwa berita-berita hasil konstruksi Tempo ini sarat dengan konflik yang belum selesai perjuangannya untuk melawan kejahatan. Selain itu, Tempo sebagai pencerita berusaha mengkonstruksi narasi beritanya ini supaya masyarakat dapat melihatnya dari sudut pandang pencerita.

2. Saran

Dari hasil penelitian, berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi saran peneliti yaitu:

1)Diharapkan media massa tidak hanya memberitakan tentang hoaks dengan konflik dan permasalahan yang terjadi di masyarakat tetapi secara berimbang

juga mampu menghadirkan jurnalisme solusi dalam pemberitaannya. Media dapat memberikan elemen solusi dengan cara:

- a. Membuat reportase jurnalistik dengan angle upaya pemerintah atau masyarakat dalam mengatasi hoaks.
- b. Membuat berita *feature* jenis *how-to* yang isinya tentang cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi hoaks dan meningkatkan literasi media.
- c. Membuat berita *feature* jenis sidebar yang berfungsi mendampingi berita utama, isinya bisa berupa narasi klarifikasi hoaks dengan melampirkan fakta-fakta apa yang sesungguhnya terjadi.

2) Ketika membuat berita, jurnalis dapat menggunakan format struktur narasi yang memunculkan tahapan kontinuitas gangguan dan narasi parsial, serta karakterisasi dengan penjahat-sentris ketika menulis narasi berita yang membahas tentang konflik sosial di masyarakat. Penggunaan ketiga hal tersebut akan mampu menggambarkan dinamika kehidupan sosial di masyarakat di mana gangguan/masalah digambarkan selalu muncul terus menerus.

3) Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan yaitu berita-berita yang membahas fenomena tentang hoaks dengan jenis *overview story*. Untuk memperkaya keilmuan bidang komunikasi, peneliti media juga dapat melakukan penelitian lain yang membahas konstruksi pemberitaan dengan objek penelitian berupa kasus hoaks yang spesifik, maksudnya yang membahas hoaks tertentu yang sudah diangkat oleh media massa untuk menemukan bagaimana media mencoba mengkonstruksi narasi berita tentang hoaks itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarningtyas, N. (2017). Apa Itu Hoax?. Diakses pada 16 Maret 2017 dari <http://www.antaraneews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>.
- Bungin, B. (2011). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Chen, Y. Y., Yong, S.-P., & Ishak, A. (2014): Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method. *Journal of computers*, vol. 9, no. 2, Academy Publisher.
- Eriyanto. (2013). Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Fisher, W. R. (1987). *Human Communication As Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Fulton, H. E. (2005). *Narrative and Media*. New York: Cambridge University Press.
- Jan, Faizullah. (2014). "The "War on Terror" and the Social Construction of Reality." *The Journal of Humanities and Social Sciences* 22 (3): 77-96. Tersedia dalam <https://search.proquest.com/docview/1697016042?accountid=25704>.
- Januarti, Raisa. *Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin dalam Laporan Utama Majalah Tempo*. e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran 1(1).
- Karman. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran*. Jurnal Badan Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/abstrakpdf?id=20427948&lokasi=lokal>.
- Kusumaningrat, H & Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Persada, S. & Musaharun, I. (2017, 2-8 Januari). *Modal Jempol dan Akun Anonim*. Majalah Tempo, h. 38-39.
- Purnomo, W.A & Fajerial, E. (2017, 2-8 Januari). *Dirisak karena Berita Palsu*.Majalah Tempo, h. 36-37.
- Putri, D. (2016). *Konstruksi Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) padaMedia Online Kompas.com, Republika Online dan Detik.com*. (Tesis,Universitas Pelita Harapan, 2016).
- Santosa, I. (2017, Februari 26). *Hoaks, dari Era Soekarno hingga Kini*. Kompas, h.2.
- Sunudyantoro, Faiz A, dkk. (2017, 2-8 Januari). *Kicau Kacau di Media Sosial*. Majalah Tempo, h. 29-33.
- Wahyu, D. (2017). *Kata Hoaks dan Meme Sudah Tercatat di Kamus Bahasa Indonesia*. Diakses pada 16 Maret dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata.hoaks.dan.meme.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia>.
- West, R & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.